

## BENTUK DISFEMISME DALAM KOLOM KOMENTAR VIDEO TRENDING YOUTUBE PASCA PEMILIHAN UMUM 2019

**Aini Nahdliia Puspita**  
Universitas Sebelas Maret  
aininahdliapuspita2000@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk disfemisme dalam kolom komentar *video trending YouTube* pasca pemilihan umum 2019. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa maupun kalimat yang mengandung disfemisme pada kolom komentar *video trending YouTube*. Metode penyediaan data penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan berupa metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) dilanjutkan dengan teknik lesap dan teknik ganti serta metode padan referensial yang dilanjutkan dengan menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP). Penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode penyajian informal. Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan bahwa terdapat dua belas bentuk disfemisme berdasarkan tipe disfemisme yang ditemukan pada penelitian ini, yaitu bentuk hiperbola, satu kata menggantikan kata lain, ekspresi figuratif, flipansi, pemodelan kembali, jargon, metafora, kolokial, kliping, pelepasan, sebagian untuk keseluruhan, dan akronim.

**Kata kunci:** disfemisme; pemilu; YouTube

### Abstract

*This research was to describe the form of dysphemism in the comment sections of trending video on YouTube after the 2019 general election. The data of this research are consisted of words, phrases, clauses, and sentences contained dysphemism in the comment sections of trending video on YouTube. The data-supplying method in this research were observe method with not-taking technique. The data analysis method used were distributional method with deletion technique and substitution technique and referential method with determinant elements sorting technique. Based on the data from the analysis, it can be concluded that there are twelve forms of dysphemism (type) on the comment sections are hyperbole, one-for-one substitution, remodeling, figurative expression, flippancies, jargon, metaphors, colloquial, clipping, ommissions, specific-to-general, and acronyms.*

**Keywords:** *dysphemisme; general election; YouTube*

## PENDAHULUAN

Pemilihan umum merupakan bentuk praktik politik yang terjadi di berbagai negara. Indonesia menjadi negara dengan sistem pemerintahan demokrasi yang mengadakan pemilihan umum. Pemilihan umum (pemilu) presiden dan wakil presiden di Indonesia dilaksanakan setiap lima tahun sekali. Tahun 2019 merupakan tahun politik di mana para elite politik berlomba untuk menduduki posisi strategis pada pemerintahan Indonesia. Dalam pemilu, kampanye dilakukan menggunakan strategi dan taktik dengan bahasa politik yang persuasif untuk meyakinkan rakyat.

Seiring berkembangnya zaman, kampanye politik menggunakan media sosial untuk memberikan informasi dan propaganda. Salah satu media yang digunakan adalah *YouTube*. Melalui *YouTube*, masyarakat Indonesia secara luas dapat bebas mengakses video untuk mencari informasi lebih *update* terkait pemilihan umum. Video yang tersedia beragam karena siapa saja dapat mengunggah video di *YouTube*.

Video berita dan informasi tentang politik yang diunggah di laman *YouTube* tidak hanya berasal dari pihak elite politik maupun para pendukung, tetapi juga video tersebut diunggah oleh pihak stasiun televisi. Televisi sebagai media elektronik melakukan perkembangan teknologi dengan penggunaan *YouTube* sebagai sarana penyebarluasan berita. Pada masa kampanye dan sebelum waktu pencoblosan pemilihan umum 2019 dilaksanakan, banyak video berita politik yang masuk dalam video *YouTube trending*. Pemberitaan tentang pemilihan umum mengundang perhatian para pendukung kandidat capres-cawapres maupun partai politik untuk berkomentar di kolom komentar yang telah disediakan oleh *YouTube*.

Pro dan kontra dengan isi berita kerap terjadi sehingga tidak jarang jika pada kolom komentar banyak berisi komentar negatif. Pemberian isu dan informasi terkait pemilihan umum 2019 tidak berhenti pada masa kampanye. Pemberian informasi, berita, dan isu-isu politik terus berlanjut hingga pasca pemilihan umum. Perdebatan antarpendingung sering kali tidak berujung, saling sindir dan menjatuhkan juga terjadi di dalamnya dan terus berlangsung sampai pengumuman hasil perhitungan suara pemilihan umum 2019 ditetapkan. Selain antarpendingung, ditemukan pula komentar yang digunakan untuk menghina dan merendahkan elite politik. Penggunaan bahasa yang menghina, merendahkan, maupun menjatuhkan berkaitan dengan disfemisme dalam kajian semantik.

Allan dan Burrige (1991, p. 26) menyatakan bahwa "*dysphemism is an expression with connotations that are offensive either about the denotatum or to the audience, or both, and it is substituted for a neutral or euphemistic expression for just that reason*". Disfemisme adalah bentuk ekspresi dengan konotasi yang menyinggung bagi petutur atau pendengar, maupun keduanya. Allan dan Burrige (1991) menambahkan bahwa disfemisme digunakan untuk membicarakan lawan, menyatakan ketidaksepakatan, menunjukkan ketidaksukaan, dan membicarakan sesuatu dengan merendahkan atau menghina lawan.

Disfemisme merupakan kebalikan dari eufemisme dan dapat disebut dengan tabu. Tabu adalah larangan dalam berperilaku yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Tabu menurut Allan dan Burrige (2006) adalah tubuh dan kotorannya (keringat, ingus, feses, cairan menstruasi, dll.); bagian tubuh, tindakan seks, kemih, dan buang air besar; penyakit, kematian, dan pembunuhan; penamaan, penyebutan, menyentuh dan melihat orang dan maluk suci, benda dan tempat; dan pengumpulan makanan, persiapan dan mengonsumsi makanan.

Seperti eufemisme, penggunaan disfemisme didorong atas rasa ketakutan, ketidaksukaan, kebencian, dan penghinaan. Seseorang menggunakan disfemisme untuk membicarakan orang lain atau suatu hal yang menghalangi atau mengganggu mereka dengan tujuan meremehkan, menghina, dan merendahkan. Disfemisme menjadi ciri khas yang digunakan oleh kelompok politik untuk membicarakan lawan mereka (Allan dan Burrige, 2006, p. 31). Sejalan dengan penjelasan di atas, Burrige (2006) menjelaskan bahwa disfemisme dalam penggunaannya melibatkan sumber-sumber verbal untuk bersikap menyerang, kasar, atau sekadar melepaskan kekesalan. Dengan demikian, hal tersebut termasuk dalam kata umpatan yang bertujuan untuk melawan atau menaklukkan lawan.

Wijana dan Rohmadi (2011, p. 79) menjelaskan bahwa penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki nilai rasa tidak sopan atau ditabukan disebut dengan disfemisme.

Menurut Allan dan Burrridge, ada beberapa bentuk disfemisme yang dirumuskan sama dengan bentuk eufemisme. Bentuk disfemisme tersebut meliputi *figurative, metaphors, flippancies, remodellings, circumlocutions, clippings, omissions, abbreviation, acronym, one-for-one substitution, general-for-specific, part-of whole, hyperbole, understatements, jargon, dan colloquial* (Allan dan Burrridge, 1991).

Dalam kolom komentar, fenomena disfemisme banyak ditemukan. Berikut salah satu bentuk disfemisme yang ditemukan.

(1) Dharmawan Haidar Ali: Lah bukannya tayang semua tv .. **goblog ni orang**

Data (1) merupakan bentuk disfemisme yang berupa klausa. Klausa yang ditemukan adalah *goblog ni orang*. Data tersebut termasuk dalam klausa karena setelah kata *goblog* terdapat tambahan pronominal di belakang bentuk disfemisme. Kata *goblog* adalah kata yang berasal dari kata *goblok* dalam bahasa Jawa dengan penggantian fonem /k/ menjadi /g/. Kata *goblok* berarti 'bodoh sekali'. Klausa *goblog ni orang* termasuk disfemisme karena menyebutkan keadaan seseorang yang buruk. Kata *goblog* untuk merendahkan seseorang yang dirasa tidak mudah tahu atau tidak mudah mengerti. Penggunaan klausa yang mengandung disfemisme dalam konteks pada data tersebut digunakan untuk merendahkan orang lain.

Sehubungan dengan hal tersebut, penggunaan disfemisme dalam media sosial, khususnya *YouTube*, menjadi objek yang menarik untuk diteliti. Penelitian terkait disfemisme dalam media massa pernah dilakukan, seperti penelitian dari Erlinawati (2016) dan Nopitasari (2016) yang mengkaji disfemisme dalam media massa *pers online*. Selain media massa, penelitian disfemisme dalam media sosial juga pernah dilakukan. Penelitian yang mengkaji disfemisme dalam media sosial Instagram dilakukan oleh Hafawati (2019) dan Fitri (2019). Selanjutnya, Anjani (2019) juga meneliti disfemisme dalam kartun anak di pertelevisian Indonesia. Penelitian-penelitian di atas secara garis besar mengkaji disfemisme tentang bentuk, referensi, dan fungsi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini tipe disfemisme yang dikaji bukan berdasarkan satuan lingualnya. Pada penelitian ini bentuk disfemisme berfokus pada tipe disfemismenya. Selain itu, penelitian ini juga terfokus pada salah satu fonemena bahasa dalam perpolitikan di Indonesia, yaitu pemilihan umum yang dilaksanakan di tahun 2019. Dilihat dari penelitian terdahulu, penelitian kebahasaan terfokus dalam fenomena bahasa di pemilihan umum, terutama di media *YouTube* pada ranah politik belum pernah ditemukan.

Pemilihan umum 2019 dipilih untuk diteliti karena pada pemilihan umum kerap terjadi perselisihan antarpendukung parpol atau elite politik. Penggunaan bahasa dengan ungkapan berkonotasi negatif dan bernilai rasa kasar banyak ditemukan, terutama dalam media sosial. Hal ini sangat disayangkan karena media sosial digunakan untuk khalayak. Kolom komentar yang terdapat di *YouTube* bebas digunakan oleh masyarakat pengguna *YouTube* untuk memberikan respons atas video yang ada, terlebih *video trending* menjadi video pilihan dari *YouTube* dan terbuka bagi semua kalangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, disfemisme dalam *video trending YouTube* sangat menarik untuk dikaji. Penelitian ini membahas tentang bentuk disfemisme dalam kolom komentar *video trending YouTube* pasca pemilihan umum 2019. Pendekatan yang digunakan

pada penelitian ini adalah pendekatan semantik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk disfemisme dalam kolom komentar *video trending YouTube* pasca pemilihan umum 2019.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif yang bersifat dekskriptif. Moleong dalam (Prihady, 2019, p. 62) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian untuk memahami fenomena secara holistik, seperti perilaku, motivasi, persepsi, dan lain-lain dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dengan menggunakan metode ilmiah pada konteks khusus yang alamiah. Penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk memaparkan analisis data mengenai fenomena disfemisme bahasa Indonesia dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini mendeskripsikan data tentang bentuk dan referensi penggunaan disfemisme dalam kolom komentar *video trending di YouTube* pasca pemilihan umum 2019.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa maupun kalimat yang mengandung disfemisme pada kolom komentar di *video trending YouTube*. Pengambilan data dimulai dari akhir bulan Mei 2019 sampai awal bulan Juli 2019. Data tersebut diambil satu hari setelah pengumuman hasil rekapitulasi Pemilu pada tanggal 22 Mei 2019 dan berakhir tiga hari setelah penetapan presiden dan wakil presiden terpilih pada tanggal 3 Juli 2019. Rentang waktu tersebut dipilih karena polemik dalam Pemilu yang masih terjadi. Polemik yang terjadi menjadi latar belakang penggunaan kata, frasa, klausa, maupun kalimat disfemisme yang ditujukan untuk saling menghina dan menjatuhkan. Penelitian ini terfokus pada komentar warganet dan pendukung capres-cawapres yang terdapat dalam *video trending YouTube*. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah *video trending* pada *YouTube* pasca pemilihan umum 2019.

Metode yang diambil untuk penyediaan data adalah metode simak yang dilanjutkan dengan teknik catat. Sudaryanto (2015, p. 6) menjelaskan bahwa pada tahap penyediaan data, data yang disediakan hanya untuk kepentingan analisis. Analisis data adalah upaya mengamati dan menguraikan masalah yang terdapat pada data penelitian (Sudaryanto, 2015, p. 7). Metode analisis data yang digunakan berupa metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL), dilanjutkan dengan teknik lesap dan teknik ganti serta metode padan referensial yang dilanjutkan dengan menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP).

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan teori bentuk disfemisme yang dikemukakan oleh Allan dan Burrige (1991), dalam kolom komentar *video trending YouTube* pasca pemilihan umum 2019 ditemukan 12 bentuk disfemisme. Bentuk disfemisme dalam kolom komentar *video trending YouTube* pasca pemilihan umum 2019 sebagai berikut.

Tabel 1  
Bentuk Disfemisme dalam Kolom Komentar *Video Trending YouTube*  
Pascapemilihan Umum 2019

Bentuk Disfemisme	Jumlah	Persentase
Ekspresi Figuratif ( <i>Figurative</i> )	27	9,4%
Metafora ( <i>Metaphor</i> )	10	3,5%
Kliping ( <i>Clipping</i> )	13	4,5%
Akronim ( <i>Acronym</i> )	6	2,1%
Pelesapan ( <i>Omission</i> )	5	1,7%
Satu Kata Menggantikan Kata yang Lain ( <i>One for one substitutions</i> )	33	11,5%
Sebagian untuk Keseluruhan ( <i>Part for whole</i> )	3	1,0%
Jargon ( <i>Jargon</i> )	14	4,9%
Kolokial ( <i>Colloquial</i> )	88	30,3%
Hiperbola ( <i>Hyperbole</i> )	38	13,3%
Flipansi ( <i>Flippancies</i> )	28	9,8%
Pemodelan Kembali ( <i>Remodelling</i> )	21	7,3%
<b>Jumlah</b>	<b>286</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa dalam kolom komentar *video trending YouTube* pasca pemilihan umum 2019 terdapat dua belas bentuk disfemisme sebagai berikut. Bentuk disfemisme ekspresi figuratif (*figurative*) ditemukan sebanyak 27 data dengan persentase 9,4%; bentuk disfemisme metafora (*metaphor*) ditemukan sebanyak 10 data dengan persentase 3,5%; bentuk disfemisme kliping (*clipping*) ditemukan sebanyak 13 data dengan persentase 4,5%; bentuk disfemisme akronim (*acronym*) ditemukan sebanyak 6 data dengan persentase 2,1%; bentuk disfemisme pelesapan (*omission*) ditemukan sebanyak 5 data dengan persentase 1,7%; bentuk disfemisme satu kata menggantikan kata yang lain (*one for one substitutions*) ditemukan sebanyak 33 data dengan persentase 11,5%; bentuk disfemisme sebagian untuk keseluruhan (*part for whole*) ditemukan sebanyak 3 data dengan persentase 1,0%; jargon (*jargon*) ditemukan sebanyak 14 data dengan persentase 4,9%; kolokial (*colloquial*) ditemukan sebanyak 88 data dengan persentase 30,3%; hiperbola (*hyperbole*) ditemukan sebanyak 38 data dengan persentase 13,3%; flipansi (*flippancies*) ditemukan sebanyak 28 data dengan persentase 9,8%; dan pemodelan kembali (*remodelling*) ditemukan sebanyak 21 data dengan persentase 7,3%. Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk disfemisme yang sering digunakan adalah bentuk disfemisme kolokial.

Berikut ini pembahasan bentuk disfemisme yang ditemukan dalam kolom komentar *video trending YouTube* pasca pemilihan umum 2019.

### Bentuk Disfemisme Ekspresi Figuratif

Ekspresi figuratif merupakan bentuk disfemisme dengan menggunakan ungkapan yang berupa kiasan atau perlambangan. Berikut ini bentuk disfemisme berupa ekspresi figuratif.

- (2) Laskar jihad : @Sodikin Arif rakyat ingin pemimpin baru buka Jokowi keponakan Aidit PKI **boneka** PDIP partai iblis penjual aset2 negara

Pada data (2) terdapat bentuk disfemisme pada kata *boneka*. Kata *boneka* termasuk dalam bentuk disfemisme ekspresi figuratif yang berarti kiasan atau perlambangan. Menurut KBBI Daring (2016), *boneka* adalah '1 tiruan anak untuk permainan; anak-anakan; 2 orang (negara dan sebagainya) yang hanya menjadi mainan orang (negara dan sebagainya) lain'. Kata *boneka* termasuk dalam bentuk disfemisme karena berkonotasi negatif yang mengibaratkan seseorang dengan benda mati. Pengibaratkan seseorang dengan *boneka* disebabkan karena orang tersebut dianggap memiliki kesamaan karakteristik dengan boneka yang bisa dimainkan.

Karakteristik *boneka* tersebut dikaitkan dengan karakter Jokowi dalam mengelola negara. Jokowi dianggap tidak dapat mengelola negara dan hanya dijadikan seperti *boneka* oleh partainya sendiri. Dengan demikian, data (2) termasuk dalam bentuk disfemisme ekspresi figuratif karena digunakan untuk merendahkan orang lain dengan ungkapan kiasan.

Bentuk disfemisme ekspresi figuratif selanjutnya terdapat pada data (3) sebagai berikut.

- (3) Fahmi Awaludin: @Muhamad Fadiel eh lu si planga plongo 100% punya otak tpi gk punya akal wkwk kasian kek nya bakal jadi **sampah masyarakat** deh

Data (3) merupakan bentuk disfemisme yang berbentuk ekspresi figuratif. Bentuk ekspresi figuratif yang terdapat pada data (3) adalah frasa *sampah masyarakat*. Bentuk disfemisme ekspresi figuratif adalah bentuk ibarat atau kiasan yang mengandung disfemisme. Dalam KBBI Daring (2016), *sampah* adalah 'barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi'. Sementara itu, *masyarakat* adalah 'sejumlah manusia yang terikat oleh kebudayaan'.

Penggabungan dua kata tersebut menjadi frasa *sampah masyarakat* dapat berkonotasi negatif. Frasa *sampah masyarakat* dapat diartikan sebagai masyarakat yang sudah tidak dibuang karena tidak berguna lagi atau bisa disebut dengan gelandangan. Frasa *sampah masyarakat* termasuk dalam bentuk disfemisme ekspresi figuratif karena mengibaratkan seseorang dengan *sampah*. Ungkapan tersebut merupakan bentuk merendahkan atau menghina orang lain. Pengibaratkan seseorang dengan kiasan *sampah* juga dianggap tidak sopan dan dapat menyinggung perasaan orang lain.

### Bentuk Disfemisme Metafora

Bentuk disfemisme berupa metafora ditemukan dalam penelitian ini. Berikut ini beberapa data yang ditemukan.

- (4) erwin Suryadin: Jokowi **presiden kodok**, bukan Presiden Indonesia

Data (4) merupakan bentuk disfemisme dengan bentuk metafora. Bentuk metafora yang terdapat pada data (4) adalah *presiden kodok*. Frasa *presiden kodok* termasuk dalam disfemisme karena berfungsi untuk merendahkan atau menghina. Metafora yang terbentuk adalah metafora kehewanian, yaitu menyamakan dengan binatang. Dalam konteks di atas, Jokowi disamakan dengan presiden dari katak. Presiden Jokowi senang memelihara larva katak atau kecebong sehingga ada yang menyebutkan dengan *presiden kodok*.

Selanjutnya, terdapat bentuk disfemisme metafora pada data (5) sebagai berikut.

(5) Wie Wox : Mahasiswa **mental tempe bosook** 🤢

Data (5) merupakan disfemisme dengan bentuk metafora. Bentuk metafora dari data tersebut adalah *mental tempe bosok*. *Mental tempe bosok* adalah bentuk metafora dari konkret ke abstrak, yaitu dari tempe menjadi mental tempe bosok. Data (5) termasuk disfemisme dengan nilai rasa kasar yang berfungsi sebagai hinaan. Menurut KBBI Daring (2016), busuk adalah 'rusak, berbau tidak sedap, buruk, jelek, dan tidak menyenangkan'. *Mental tempe bosok* dikontasikan dengan seseorang yang penakut atau tidak berani. Dalam konteks di atas, bentuk disfemisme ini menyamakan mahasiswa dengan orang yang penakut dan tidak bernyali.

### Bentuk Disfemisme Flipansi

Flipansi merupakan bentuk disfemisme yang memiliki makna di luar dari pernyataan. Pada penelitian ini disfemisme berbentuk flipansi telah ditemukan. Berikut data yang telah ditemukan.

(6) Indonesian Community : @Indra Purnomo **mulut loe bau jengkol**

Data (6) merupakan bentuk disfemisme berupa flipansi, yaitu *mulut loe bau jengkol*. Menurut KBBI Daring (2016), *jengkol* adalah buah yang berbau tidak sedap dan dapat menyebabkan sakit ketika kencing. Flipansi adalah makna di luar pernyataan. Dalam konteks di atas, maknanya bukan berarti mulut yang bau karena habis memakan jengkol, tetapi ucapan yang dikatakan lawan bicara tidak disukai karena dirasa tidak penting. Data tersebut termasuk dalam disfemisme karena bernilai rasa kasar yang digunakan sebagai bentuk ketidaksukaan dan hinaan.

### Bentuk Disfemisme Pemodelan Kembali (*Remodeling*)

Pemodelan kembali digunakan dengan membentuk ulang kata yang sudah ada dengan kata lainnya. Data yang telah ditemukan sebagai berikut.

(7) @Putri Windi Eh ada **kamvret** disini 😏

Pada data (7) ditemukan bentuk disfemisme pemodelan kembali. Data yang ditemukan adalah kata *kamvret*. Kata *kamvret* termasuk dalam pemodelan kembali, yaitu membentuk ulang kata yang sudah ada dengan kata lain menjadi kata baru. Kata *kamvret* merupakan pemodelan kembali dari nama *kampret* yang mengalami perubahan fonem dari *p* menjadi *v*.

Menurut KBBI Daring (2016), *kampret* adalah 'kelelawar kecil yang memakan serangga dan memiliki hidung yang berlipat-lipat'. Dalam konteks di atas, kata *kamvret* digunakan untuk sebutan lain dari pendukung Jokowi. Dengan demikian, data (7) termasuk dalam bentuk disfemisme karena menyamakan orang dengan binatang. Kata tersebut bernilai rasa

kasar dan dapat lebih bernilai rasa netral digunakan dengan menggantikan bentuk disfemisme sebagaimana dalam (7b) berikut.

(7a) @Putri Windi Eh ada **kamvret** di sini (*kasar/disfemisme*)

(7b) @Putri Windi Eh ada **pendukung Jokowi** disini (*netral*)

### Bentuk Disfemisme Kliping (*Clipping*)

Kliping merupakan pemotongan atau membuat menjadi pendek. Berikut ini data disfemisme yang ditemukan.

(8) Bagas Pamungkas: hahah, jadi ingeet, "muka muka Boyolali nggak bisa masuk hotel kayak gini" ,,,,, **jinguk**, wkwkwkwk, lah menurutmu susu sing enak di dunia ki seko ngendi?

Bentuk disfemisme kliping ditemukan pada data (8). Data yang ditemukan adalah kata *jinguk*. Kata *jinguk* termasuk dalam kliping, yaitu pemotongan kata menjadi lebih pendek. Kata *jinguk* merupakan pemotongan dari kata *bajinguk*. Kata tersebut kerap digunakan sebagai pisuhan dalam bahasa Jawa yang memiliki bentuk sama, seperti *bajingan*, *bajigur*, *bajindul*, dan *bajingseng*.

Menurut KBBI Daring (2016), *bajingan* adalah penjahat; pencopet; atau kata makian. Kata *jinguk* berasal dari potongan kata *bajinguk* yang artinya sama dengan *bajingan*. Dengan demikian, kata *jinguk* merupakan bentuk disfemisme karena termasuk dalam bentuk makian. Dalam konteks di atas, kata *jinguk* pada data (8) digunakan untuk menunjukkan kekesalan kepada salah satu paslon yang dirasa merendahkan orang Boyolali.

### Bentuk Disfemisme Akronim

Bentuk disfemisme akronim ini merupakan pemendekan dengan menggabungkan huruf awal atau suku kata menjadi satu. Pada penelitian ini disfemisme berbentuk akronim telah ditemukan sebagaimana dalam (9) berikut.

(9) @affim Abdullah netral **palelo**, lo yang tolol masi aja kemakan buaian manis 02, makan noh jihad.

Bentuk disfemisme akronim ditemukan pada data (9). Data yang ditemukan adalah kata *palelo*. Kata *palelo* termasuk akronim, yaitu pemendekan dengan penggabungan dari huruf awal atau suku kata menjadi satu. Kata *palelo* merupakan pemendekan dari *kepala lo* dengan perubahan fonem dari /a/ menjadi /e/.

Data (9) memiliki referen pada bagian tubuh, yaitu kepala. Penggunaan referen tubuh berupa kepala pada kata *palelo* memiliki kesamaan dengan kata *ndasmu* pada bahasa Jawa yang digunakan untuk memaki. Dengan demikian, kata *palelo* termasuk dalam bentuk disfemisme karena kata tersebut merupakan bentuk makian yang bernilai rasa kasar dan berkonotosai negatif. Dalam konteks di atas, kata *palelo* digunakan untuk menunjukkan kekesalan dan ketidaksukaan dengan menggunakan makian kepada orang lain.



### **Bentuk Disfemisme Pelesapan (*Omission*)**

Pelesapan merupakan penghilangan kata atau sebagian kata. Kata tersebut dilesapkan untuk membuat lebih bernilai kasar. Pada penelitian ini disfemisme berbentuk pelesapan telah ditemukan. Data (10) berikut menunjukkan bentuk yang dimaksud.

- (10) Nana Krisnayanti: Berarti ibu ini mengatasnamakan rumah Tuhan untuk kebohongan... **sinting2** pendukung 02

Bentuk disfemisme pelesapan (*omissions*) ditemukan pada data (10), yaitu kata *sinting2*. Pelesapan adalah penghilangan kata atau sebagian fonem. Pada data tersebut terjadi pelesapan pada kata. Kata *sinting2* berasal dari kata *sinting-sinting*. Pelesapan yang terjadi pada kata *sintig2* karena terdapat pelesapan kata *sinting* dengan menggunakan tanda (2) angka dua yang berarti pengulangan.

Kata *sinting* memiliki persamaan dengan kata *gila*. Dalam KBBI Daring (2016), *sinting* berarti 'miring, sedeng, agak gila, atau tidak beres pikirannya'. Arti dari kata tersebut yang menjadikan data (10) termasuk dalam disfemisme. Penggunaan kata *sinting* berfungsi untuk menghina atau merendahkan seseorang. Pada konteks di atas, *sinting2* digunakan untuk merendahkan pihak pendukung dari calon presiden Prabowo.

### **Bentuk Disfemisme Satu Kata Menggantikan Kata Lain**

Bentuk satu kata menggantikan kata lain merupakan bentuk disfemisme dengan penggantian suatu kata yang lebih kasar atau bernilai negatif. Data yang telah ditemukan sebagai berikut.

- (11) @GEMA A kalo **coli** pakek apa ya

Bentuk disfemisme satu kata menggantikan kata lain ditemukan pada data (11). Data yang ditemukan adalah kata *coli*. Kata *coli* termasuk satu kata menggantikan kata lain, yaitu penggantian suatu kata dengan kata yang lebih kasar. *Coli* merupakan kata lain dari *onani*. Menurut KBBI Daring (2016), *onani* berarti pengeluaran mani tanpa bersanggama.

Kata *coli* mengacu pada tindakan seksual dan menjadi kata yang tabu diungkapkan. Oleh karena itu, kata *coli* termasuk dalam bentuk disfemisme karena berkonotasi negatif. Penggunaan kata *coli* terkesan lebih kasar dikatakan daripada kata *onani*. Dalam konteks di atas, kata *coli* digunakan untuk mengejek atau merendahkan orang lain dengan menggunakan kata yang mengarah pada tindakan seksual.

### **Bentuk Disfemisme Sebagian untuk Keseluruhan**

Sebagian untuk keseluruhan merupakan bentuk disfemisme yang menyatakannya hanya sebagian, tetapi memiliki maksud untuk keseluruhan. Berikut ini data yang telah ditemukan.

- (12) Nawa Hoppus: **Tiap kali liat muka dia nongol, perut lgsg mual pengen muntah!!!**

Bentuk disfemisme sebagian untuk keseluruhan ditemukan pada data (12). Data yang ditemukan adalah *tiap kali liat muka dia nongol, perut lgsg mual pengen muntah*. Pada kalimat

tersebut, *tiap kali liat muka dia nongol* termasuk sebagian untuk keseluruhan. Bentuk disfemisme sebagian untuk keseluruhan, yaitu menyatakan sebagian dengan maksud untuk keseluruhan. *Tiap kali liat muka dia nongol* merupakan bentuk kasar untuk menyebutkan seseorang dengan menyatakan salah satu bagian tubuh saja, yaitu *muka*.

Penggunaan kata *muntah* tersebut memiliki konotasi negatif, yaitu mengarah pada sesuatu yang menjijikan. Oleh karena itu, *tiap kali liat muka dia nongol, perut lgsg mual pengen muntah* termasuk dalam bentuk disfemisme karena berkonotasi negatif dan bernilai rasa kasar. Dalam konteks di atas, *tiap kali liat muka dia nongol, perut lgsg mual pengen muntah* digunakan untuk salah satu tokoh yang sering terlihat di acara televisi.

### Bentuk Disfemisme Hiperbola

Hiperbola merupakan bentuk disfemisme yang berlebihan dengan pernyataan yang berputar-putar dan tidak langsung pada pembahasan. Beberapa data yang telah ditemukan sebagai berikut.

- (13) ngumpak guyup rukun ngr : Prabowo menang menangis pasti **makluk goblok 7 turunan** mengharap prabowo menang

Bentuk disfemisme hiperbola ditemukan pada data (13). Data yang ditemukan adalah frasa *makluk goblok 7 turunan*. Frasa *makluk goblok 7 turunan* termasuk hiperbola, yaitu pernyataan yang berlebihan. *Makluk goblok 7 turunan* merupakan bentuk hinaan untuk menyumpahi keturunan dari orang tersebut bodoh dari anak hingga cucunya. Frasa tersebut termasuk dalam bentuk disfemisme karena berkonotasi negatif dan bernilai rasa kasar. Dalam konteks di atas, frasa *makluk goblok 7 turunan* digunakan untuk menunjukkan ketidaksukaan dan mempertajam penghinaan kepada pendukung Prabowo.

Bentuk hiperbola lainnya sebagai berikut.

- (14) ANTI KAUM RADIKAL DEMI NKRI : @JOKODOK RAJA TIPU woyyy kampret dongo stress bajingan radikal makar bayarannya siprabowo gila hahaha 😊

Bentuk disfemisme hiperbola ditemukan pada data (14). Data yang ditemukan adalah kalimat *woyyyy kampret dongo stress bajingan radikal makar bayarannya siprabowo gila*. Kalimat *woyyyy kampret dongo stress bajingan radikal makar bayarannya siprabowo gila* termasuk hiperbola, yaitu pernyataan yang berlebihan, berputar-putar, dan tidak langsung pada maksudnya. Kalimat tersebut merupakan bentuk umpatan untuk menghina dengan cara yang berlebihan.

Data (14) termasuk dalam bentuk disfemisme karena berkonotasi negatif dan bernilai rasa kasar. Dalam konteks di atas, kalimat *woyyyy kampret dongo stress bajingan radikal makar bayarannya siprabowo gila* digunakan untuk menghina pendukung Prabowo.

### Bentuk Disfemisme Jargon

Bentuk disfemisme jargon ditemukan dalam penelitian ini. Jargon merupakan kata yang sama, tetapi berbeda bentuk. Jargon ini biasanya digunakan oleh kelompok tertentu. Berikut ini data yang ditemukan.

- (15) Saiful Hakim: @yanti nur najis mgaladoh lu **kampret betina liar**

Bentuk disfemisme jargon ditemukan pada data (15). Data yang ditemukan adalah frasa *kampret betina liar*. Frasa tersebut termasuk jargon, yaitu bahasa yang khas digunakan oleh kelompok tertentu. Kata *kampret* menjadi istilah yang ditemukan saat pemilu tahun 2019.

Kata *kampret* merupakan sebutan untuk seseorang yang mendukung Jokowi. Kata *betina* adalah sebutan untuk binatang perempuan. Sementara itu, kata *liar* menjadi sebutan untuk seseorang yang tidak dapat diatur atau tidak beradab. Dalam konteks di atas, frasa *kampret betina liar* digunakan sebagai istilah khas untuk menyebut pendukung Jokowi yang berjenis kelamin perempuan. Data (15) *kampret betina liar* termasuk dalam bentuk disfemisme karena bernilai rasa kasar yang menyamakan seseorang dengan binatang.

Bentuk disfemisme jargon lainnya terdapat pada data (16) sebagai berikut.

(16) Anak Bandel: @ahmad perguso sebutan apa saja hoax nya... **kadal gurun** jangan menfitnah orang

Bentuk disfemisme jargon ditemukan pada data (16). Data yang ditemukan adalah frasa *kadal gurun*. Frasa tersebut termasuk jargon, yaitu bahasa yang khas digunakan oleh kelompok tertentu. *Kadal gurun* merupakan sebutan untuk orang-orang dengan cara berpikir sempit yang dipengaruhi gerakan fundamentalis dan ekstremis dari Timur Tengah.

Frasa *kadal gurun* menjadi istilah yang banyak ditemukan saat pemilu tahun 2019. Data (16) dengan frasa *kadal gurun* termasuk dalam bentuk disfemisme karena berkonotasi negatif dan bernilai rasa kasar. Dalam konteks di atas, frasa *kadal gurun* digunakan untuk oleh sekelompok orang menyebutkan salah satu pihak yang sering menyangkutkan agama dalam perpolitikan.

### **Bentuk Disfemisme Kolokial**

Kolokial adalah ungkapan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut data yang telah ditemukan.

(17) eljhaleel abdool: @tasnilloco udh bro jagoan lo keok...lo g lht sandi nangis kya **bencong**

Bentuk disfemisme kolokial ditemukan pada data (17). Data yang ditemukan adalah kata *bencong*. Kata tersebut termasuk kolokial, yaitu bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata *bencong* merupakan istilah untuk menyebutkan laki-laki yang bertingkah laku layaknya perempuan. Data (17) *bencong* termasuk dalam bentuk disfemisme karena berkonotasi negatif. Dalam konteks di atas, kata *bencong* digunakan untuk menunjukkan ketidaksukaan atas pernyataan yang diungkapkan orang lain.

Bentuk disfemisme kolokial lainnya terdapat pada data (18) sebagai berikut.

(18) Mbah Mbonang: Hak beribadah itu hak konstitusi... **O'on...**

Bentuk disfemisme kolokial ditemukan pada data (18). Data yang ditemukan adalah kata *o'on*. Kata *o'on* termasuk kolokial, yaitu bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. *Oon* merupakan istilah untuk menyebutkan seseorang yang bodoh. Data (18) *oon* termasuk dalam bentuk disfemisme karena bernilai rasa kasar. Dalam konteks di atas, kata *oon* digunakan untuk merendahkan orang lain.

Bentuk disfemisme yang ditemukan dalam kolom komentar *video trending Youtube* pasca pemilihan umum 2019 sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Allan dan Burrridge. Bentuk disfemisme berdasarkan tipe disfemisme sebagaimana dalam tabel 1 menunjukkan bahwa bentuk disfemisme yang paling banyak ditemukan adalah kolokial (*colloquial*). Bentuk kolokial paling banyak ditemukan dan dipakai dalam ungkapan disfemisme karena sangat dekat dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Kanal *YouTube* sebagai media sosial yang banyak diakses oleh kalangan anak muda menjadi alasan lain dari ditemukannya bentuk kolokial dalam disfemisme. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian sebelumnya dari Hafawati (2019) menunjukkan bahwa di media sosial *Instagram* juga banyak ditemukan bentuk disfemisme kolokial. Hal tersebut dikarenakan media sosial, seperti *YouTube* dan *Instagram* banyak digunakan oleh kalangan muda. Kalangan anak muda dalam berkomentar lebih banyak menggunakan ungkapan yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena dirasa mudah dan paling dekat dengan mereka.

Berbeda dengan penelitian ini, Hafawati (2019) dalam penelitiannya jarang menemukan bentuk flipansi dan karmina. Sementara itu, pada penelitian ini bentuk disfemisme berdasarkan tipe disfemisme yang paling jarang ditemukan adalah bentuk sebagian untuk keseluruhan. Bentuk yang tidak terdapat dalam penelitian ini adalah umum ke khusus, abreviasi, dan sirkumlukusi. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Allan dan Burrridge (1991) bahwa bentuk umum ke khusus (*general to specific*) dalam disfemisme jarang ditemukan karena lebih banyak digunakan pada bentuk eufemisme.

Bentuk disfemisme dalam kolom komentar *video trending YouTube* pasca pemilihan umum 2019 selaras dengan teori dari Allan dan Buridge. Selanjutnya, penelitian ini dapat menambah dan melengkapi penelitian terdahulu yang berkaitan tentang disfemisme. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian kebahasaan lainnya masih perlu dilakukan, terlebih pada fenomena disfemisme di ranah politik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari data-data yang ditemukan, bentuk disfemisme berdasarkan tipe disfemisme dalam penelitian ini ditemukan dua belas bentuk: (1) bentuk disfemisme ekspresi figuratif (*figurative*) ditemukan sebanyak; (2) bentuk disfemisme metafora (*metaphor*); (3) bentuk disfemisme klipng (*clipping*); (4) bentuk disfemisme akronim (*acronym*); (5) bentuk disfemisme pelesapan (*omission*); (6) bentuk disfemisme satu kata menggantikan kata yang lain (*one for one substitutions*); (7) bentuk disfemisme sebagian untuk keseluruhan (*part for whole*); (8) jargon (*jargon*); (9) bentuk disfemisme kolokial (*colloquial*); (10) bentuk disfemisme hiperbola (*hyperbole*); (11) bentuk disfemisme flipansi (*flippancies*); dan (12) pemodelan kembali (*remodelling*). Bentuk disfemisme kolokial merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan. Hal ini terjadi karena kolokial adalah bahasa sehari-hari yang sangat dekat dengan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Allan, K., & Burrridge, K. (1991). *Euphemism and Dysphemism: Language Used a Shield and Weapon*. Oxford University Press New York.

- Allan, K., & Burrige, K. (2006). Forbidden words: Taboo and the censoring of language. In *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language*. <https://doi.org/10.1017/9780511617881>.
- Anjani, L. D. (2019). *Disfemisme dalam Tayangan Kartun Anak pada Pertelevisian Indonesia*. UNS.
- Burrige, K. (2006). Taboo, Euphemism, and Political Correctness. *Encyclopedia of Language & Linguistics*, 455–462. <https://doi.org/10.1016/b0-08-044854-2/01092-0>.
- Erlinawati, D. (2016). *Penggunaan Disfemia dalam Komentar Para Netizen di Situs Online Kompas.com pada Rubrik "Politik."* Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fitri, A. (2019). Fungsi Penggunaan Disfemisme dalam Komentar Instagram @Meme.Comik.Indonesia. *Nuansa Indonesia*, 21(1), 22–40.
- Hafawati, A. (2019). *Analisis Disfemisme pada Komentar Netizen di Akun Instagram Artis Ayu Ting Ting*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nopitasari. (2016). *Disfemisme dalam Artikel Terpopuler Sepekan di Blog Mojok.co (Suatu Kajian Semantik)*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Pribady, H. (2019). *Pengantar Metodologi Penelitian Linguistik*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/n7ghz>.
- Sudaryanto, D. P. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2011). *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.